

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dengan demikian tujuan pendidikan sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak lain adalah membekali dengan cara mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya baik dari sisi kepercayaan terhadap Tuhan, kesalehan maupun kecakapan dalam menghadapi hidup. Peserta didik merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena peserta didik merupakan sentral layanan pendidikan di sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, semuanya diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang maksimal.

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003, hlm. 3.

peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.²

Seperti yang sudah menjadi realitas pendidikan sekarang di negeri ini, dunia pendidikan seakan masih mencari jati diri yang tepat dan tampaknya masih kebingungan dalam mendapatkan format yang pas untuk mengembangkan dunia pendidikan kearah yang lebih baik. Dampaknya, pencarian format ini terkesan menimbulkan masalah baru yang terjadi ditataran praktisi pendidikan, di mana anak didik dan pendidik dibuat bingung dengan serangkaian kebijakan pendidikan yang selalu berubah-ubah. Apalagi jika dunia pendidikan sudah dikaitkan dengan dunia politik, dimana setiap ada pergantian pemerintahan, berganti pula kebijakan pendidikan yang ada. Akibatnya, pendidikan di negeri ini tentu tidak pernah mampu mencapai format yang baku dan mampu memberikan konsistensi belajar mengajar dalam tataran praktisi yakni para pelaku pendidikan itu sendiri.³

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Di dalamnya terdapat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai Tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya peserta didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai, tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran peserta didik untuk mempersiapkan menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output

² Khaeruddin, et.al, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di madrasah*, Nuansa Aksara, Jogjakarta, 2007, Cet ke-2, hlm. 114.

³ Abdullah Idi, *pengembangan kurikulum teori & praktik*, Ar-ruzz media, yogyakarta, 2007, hlm :5

pendidikan itu akan mampu mewujudkan harapan. Tapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada posisi yang sangat strategis bagi seluruh upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kualitas. Guru yang kompeten dan memiliki kinerja yang baik pastinya akan menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai kondisi guru yang ideal tidaklah mudah, karena faktor yang mempengaruhi dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang semestinya dipenuhi, sehingga tujuan akan tercapai. Faktor yang dipandang mampu membawa keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain adalah: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sosial ekonomi, motivasi kerja serta kondisi kerja yang semuanya akan dapat menghasilkan guru yang profesional dan akhirnya dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal.

Dalam kemampuan mengelola pembelajaran, terlebih dahulu guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kemudian guru sebagai pengajar harus dapat melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa untuk mempelajari yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengenal latar belakang siswa, sebab bagaimanapun juga siswa memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri, termasuk kemampuannya, misalnya dengan pertanyaan awal pembelajaran (*pree tests*). Hal ini perlu di pahami oleh guru agar dapat mengelola proses belajar mengajar dengan tepat, walaupun pelaksanaan pembelajaran dengan penyajian kembali bagian-bagian mana yang belum di kuasai siswa atau kesulitan yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran, guru harus banyak menggunakan strategi, metode, dan media agar siswa dapat belajar efektif, efisien dan mengarah

pada tujuan yang di harapkan.⁴ Memilih dan mengatur strategi yang tepat dapat memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah harus menguasai metode penyajian pelajaran atau biasa disebut metode mengajar.⁵

Dalam proses pembelajaran, seorang guru juga dituntut dapat menggunakan beragam media, dan alat-alat pembelajaran lainnya agar pembelajaran mudah diserap oleh siswa dan pembelajaran menjadi menarik. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, pendidik dapat menggunakan bermacam test, salah satunya adalah post test. gunanya untuk mengetahui sejauh mana siswa menerima pelajaran yang telah diberikan untuk memperoleh *feed back*. Dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di miliki, guru dapat merancang pembelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa, juga mengetahui bahwa siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Untuk itu guru dapat mengembangkan bakat siswa dengan mengadakan bermacam-macam perlombaan misalnya: lomba menghafal surat surat pendek dan hadits-hadits yang telah ditentukan. Guru dapat memberikan hadiah dan penghargaan dalam bentuk pujian dan janji-janji menarik.

Dengan menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan serta memotivasi siswa diharapkan materi yang disampaikan berguna dan bermakna bagi dirinya. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Menurut Ngainun Naim, dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini setidaknya mencakup (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai

⁴ M. Ngalim Purnomo, *Prinsip prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosda Karya, Jakarta: 1997. Hlm. 3

⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1982, hlm. 9

tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.⁶

Dalam kegiatan belajar dapat timbul berbagai masalah baik bagi siswa maupun bagi guru. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode dan alat-alat yang sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, penilaian hasil belajar, diagnosis hasil belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah-masalah belajar yang mungkin timbul misalnya kesulitan menerima pelajaran, pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, dan sebagainya.⁷

Kesulitan belajar di sini adalah sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Kesulitan belajar siswa tersebut jangan dibiarkan berlarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 25

⁷ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 222.

diatasi oleh guru berdasarkan gejala-gejala yang tampak pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁸

Kesulitan belajar seorang siswa dapat terlihat dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga dapat ditandai dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti suka berteriak teriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar berasal dari diri siswa sendiri (*intern*) seperti sakit, tidak suka pada mata pelajaran tertentu. Faktor penyebab dari luar (*ekstern*) siswa seperti kurang perhatian orang tua, sarana prasarana yang kurang memadai maupun lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah tentu yang diharapkan siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun dalam kenyataannya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan, misalnya karena latar belakang pendidikan yang berbeda, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat, yang mana bila tidak segera diatasi akan membawa dampak negatif, baik terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas, dan lain sebagainya.⁹

Pembelajaran al Qur'an hadits adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi al Qur'an hadits.¹⁰

Mata pelajaran al Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran al-

⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Nasional*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hlm, 88.

⁹ Hellen A., *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 123

¹⁰ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2009, hlm.2

Qur'an hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam pembelajaran al Qur'an hadits, guru dituntut untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara dominan untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Tidak jauh beda dengan mata pelajaran yang lain, di dalam mata pelajaran al Qur'an haditspun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar yang sama dengan pelajaran lainnya. Jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya: peserta didik kurang lancar dalam hal baca tulis al Qur'an, menghafal, penguasaan mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. Selain itu, adanya guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat al Qur'an. Akibatnya proses pembelajaran dapat terganggu. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya karena peserta didik jenuh dalam belajar, kurang termotivasi, faktor keluarga yang kurang mendukung, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif dan lain-lain.

Melihat begitu banyak masalah yang muncul akibat dari kesulitan belajar siswa, guru harus dapat mengontrol, memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik untuk masalah keagamaan terutama kecintaan terhadap mata pelajaran al Qur'an hadits. Karena dengan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang berkaitan dengan bidang studi al Qur'an hadits, maka dapatlah sedini mungkin dapat segera diatasi.

Kesulitan belajar al Qur'an hadits di atas juga terjadi di MTs swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, sebagian siswa khususnya kelas VII

mengalami berbagai kesulitan, diantaranya yang berhubungan dengan bacaan, menulis, dan menghafal serta memahami ayat-ayat al Qur'an dan hadits.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII. Untuk itu peneliti mengangkat sebuah judul "Strategi guru mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati."

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari obyek penelitian itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif menetapkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Karena luasnya masalah, perlu adanya batasan masalah yang yang disebut dengan fokus, yang berisi masalah yang masih bersifat umum.¹¹

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa jenis kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati?
3. Bagaimana strategi guru mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati?

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 285

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelaah secara mendalam apa jenis kesulitan belajar al Qur'an hadits yang dialami siswa kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.
3. Untuk mencari jalan keluar sebagai strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Di antara manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan terutama keilmuan dibidang pendidikan. Di samping itu juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kualifikasi akademik dan kompetensi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

Ada empat bagian yaitu:

- a. Bagi guru dan siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits demi tercapainya tujuan pembelajaran yang komprehensif.
- b. Pada sekolah, yakni sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan madrasah terhadap peningkatan kompetensi yang dimiliki pendidik sekaligus peserta didik.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan hasil ilmu pengetahuan dari bangku perkuliahan, sejalan dengan "Tri Dharma Perguruan Tinggi" khususnya dharma penelitian.

- d. Bagi paktisi Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memahami isi, maka penulis membagi sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Meliputi: halaman sampul (*cover*), judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari enam sub bab yaitu, pertama; Konsep guru, meliputi: pengertian guru, kualifikasi dan kompetensi guru, tanggungjawab peran tugas dan fungsi guru, dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) al-Qur'an hadits. Kedua; Konsep pembelajaran al Qur'an hadits, membahas: pengertian pembelajaran al Qur'an hadits, strategi pembelajaran al Qur'an hadits, metode pembelajaran al Qur'an hadits, media pembelajaran al Qur'an hadits. Ketiga; Membahas kesulitan belajar al Qur'an hadits, meliputi: pengertian kesulitan belajar al Qur'an hadits, macam-macam kesulitan belajar al Qur'an hadits, dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar al Qur'an hadits. Keempat; Konsep strategi mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits, meliputi: Langkah-langkah strategi, pendekatan, metode dan teknik, dan upaya lain. Kelima penelitian terdahulu. Dan keenam kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis terhadap data-data yang membahas: Kondisi umum lokasi penelitian, deskripsi dan Analisis data tentang pembahasan hasil penelitian strategi guru mengatasi kesulitan belajar bagi siswa kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

